

KAJIAN VISUAL ESTETIK KUDA KEPANG DALAM KESENIAN EBEG SEBAGAI PENGENALAN BUDAYA TRADISIONAL MASYARAKAT KEBUMEN

Rahmansyah Diaz Dwiwandanu^{1✉} Eko Sugiarto^{2✉}

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2021
Disetujui Oktober 2021
Dipublikasi Desember 2021

Kata Kunci:

Kajian visual, kuda kepang, Ebeg, budaya tradisional

Abstrak

Anyaman Kuda Kepang menjadi satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya berperan properti untuk pertunjukan Ebeg namun juga sebagai tuntunan. Banyak jenis Kepang di Indonesia salah satunya adalah Kuda Kepang dari Kebumen. Keberadaan kuda kepang ini mencerminkan masyarakat Kebumen dengan berbagai karakternya dan juga perilakunya. Kuda Kepang dari Kebumen perlu diteliti guna memberikan pengetahuan tentang jati diri bangsa khususnya jati diri masyarakat Kebumen mengingat kurangnya jati diri masyarakat. Penelitian ini membahas tentang bentuk Kuda Kepang Dari Kebumen; simbol-simbol visual Kuda Kepang Kebumen dalam Budaya Kebumen; dan karakteristik budaya Kebumen yang tervisualkan dalam Kuda Kepang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk Kuda Kepang Kebumen; mendeskripsikan simbol-simbol visual Kuda Kepang dalam konteks budaya Kebumen; dan memahami karakteristik masyarakat Kebumen yang tervisualkan dalam Kuda Kepang dalam konteks budaya Kebumen. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian di rumah Mbah Rebo Karto Prawiro, rumah Pak Rebo Susanto dan di Sekolah Dasar Negeri Ambal Kebrek Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan rincian tahap a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) sajian data, dan d) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu bentuk visual Kuda Kepang Kebumen mengacu pada bentuk Kepang yang mirip dengan kuda dan memiliki karakter seperti Kuda. Simbol-simbol pada Kuda Kepang Kebumen ada beberapa yang memiliki fungsi khusus dan ada simbol yang hanya sekadar menambah nilai estetis saja. Jika dilihat dari karakternya, tidak semua simbol Kuda Kepang Kebumen berkaitan dengan masyarakat Kebumen. Secara garis besar sifat masyarakat Kebumen diwakili Kuda Kepang tersebut misalnya nilai budaya gotong-royong, bertanggung jawab, dan murah hati.

PENDAHULUAN

Era globalisasi perlu diimbangi dengan mempertahankan budaya lokal yang menjadi nilai luhur yang sesuai karakteristik bangsa Indonesia. Upaya ini dapat mempertahankan budaya lokal dan menjaga warisan nenek moyang yang harus dipertahankan dan dijaga kelestariannya.

Sayangnya, kini seni tradisional kerakyatan dalam kondisi yang memprihatinkan. Penyebabnya adalah seni tradisional kalah bersaing dengan tontonan lain sehingga

pertunjukannya menjadi kurang diminati, akibatnya semakin jarang pertunjukan seni tradisional di masyarakat dan banyak kelompok seni tradisional yang tidak dapat mempertahankan diri (Wiyoso, 2012). Kondisi yang demikian jika berlangsung terus menerus akan berakibat pada punahnya seni tradisional kerakyatan. Salah satu upaya untuk mengenalkan seni kerakyatan kepada masyarakat terutama generasi muda adalah

melalui jalur pertunjukan seni Ebeg. Seni kerakyatan dapat diajarkan kepada siapa saja.

Pertunjukan Ebeg merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang dimiliki oleh Kabupaten Kebumen. Pertunjukan massal Ebeg telah dikenal oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Kebumen. Motivasi dan pentingnya masalah yang ditulis adalah memperkenalkan bentuk seni tradisi kerakyatan Kabupaten Kebumen kepada Masyarakat agar dapat mengapresiasi seni daerah setempat, menumbuhkan rasa kreativitas masyarakat melalui seni tradisi kerakyatan, sehingga masyarakat mendapatkan pengalaman estetik melalui pendidikan seni.

Ebeg sebagai sebuah karya sangat menarik dari segi visual, simbol dan kultural. Dari segi visual, Ebeg tampak menarik karena terdapat perbedaan yang mencolok, yakni pada aspek kemasan properti tari seperti kuda kepang, iket kepala, alas kaki, gerak yang disajikan, serta panggung pertunjukannya. Ebeg mempunyai makna dan simbol seperti peristiwa kerasukan sebagai kekuatan besar di luar kendali manusia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti membatasi kajian ini hanya berkenaan dengan bentuk visual estetik kepang dalam kesenian Ebeg saja. Berkenaan dengan itu, tujuan penelitian ini difokuskan untuk menjelaskan(1) bentuk visual estetik kepang dan(2) makna kepang kesenian Ebeg.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian skripsi tentang kajian visual estetik kepang dalam kesenian Ebeg sebagai pengenalan budaya tradisional masyarakat Kebumen, penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai latar belakang dan keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian sehingga data yang dihasilkan akurat. Subjek dalam penelitian ini adalah pelaku seni pertunjukan, perajin anyaman Ebeg, dan tokoh masyarakat. Objek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah karya visual Ebeg dan fenomena pertunjukan Ebeg.

Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang

karya seni, mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa kesenian, tingkah laku, dan berbagai perangkatnya (medium dan teknik) pada tempat penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian dengan mengamati segala peristiwa, mewawancarai pengrajin Ebeg tersebut, mendokumentasikan kegiatan berkaitan dengan Ebeg, dan mencari data dari sumber yang berkaitan. Prosedur analisis yang digunakan meliputi reduksi, sajian, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kebumen tepatnya di Desa Ambalresmi, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Secara geografis Kabupaten Kebumen memiliki Luas Wilayah 1.281,11 km² atau 128.111.50 hektar, dengan kondisi wilayah berupa daerah pantai dan pegunungan dan sebagian besar merupakan dataran rendah. Lokasi Rumah Seniman, Pengrajin, Penari dan Tokoh Masyarakat ini berada di Kecamatan Ambal tersebut. Seniman Tersebut bernama Rebo Karto Prawiro, Pengrajin Anyaman Kuda Kepang ini bernama Rebo Susanto, Tokoh Masyarakat ini bernama Dunung Resmintoko, dan Penari tersebut bernama Mukhlisin.

Bentuk Visual Estetik Kepang Pada Kesenian Ebeg Dalam Konteks Budaya Tradisional Masyarakat Kebumen

Pada kajian mengenai bentuk Kuda Kepang Kebumen terdiri atas dimensi, raut hingga perbandingan raut berdasarkan dimensinya yang bertujuan untuk mengetahui pengembangan kemasan Kepang berdasarkan sifat dan bahan yang dibangun.

Dimensi Kuda Kepang

Sebagaimana kuda kepang pada umumnya, bentuk rata sudah berupa tampilan kuda kayu di lapangan yang dapat dimainkan layaknya kuda di pementasan Ebeg. Kondisi fisik Kuda Kepang Kebumen memiliki pembentukan dua dimensi dan terdapat anggota tubuh seperti kepala, badan, ekor, rambut dan bagian bawah dilukis seperti mempunyai kaki kuda di pementasan.

Ebeg. Kuda Kepang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara

umum ciri - cirinya menggunakan Kuda Kepang, yaitu kuda-kudaan terbuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian yang menggunakan Kuda Kepang menjadi beraneka ragam berdasarkan di mana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahannya (Prihatini, 2008).

Bentuk dari anyaman Kuda Kepang merupakan penggambaran kuda dari ksatria yang disederhanakan menjadi kuda anyaman kayu. Berdasarkan dimensinya, penyebutan Kuda Kepang memiliki berbagai versi berdasarkan daerah masing- masing, sedangkan Kuda Kepang yang berkembang di Kabupaten Kebumen, yaitu Kuda Kepang Pesisiran terinspirasi dari bentuk kuda yang ditunggangi tokoh ksatria. Kemudian Kuda Kepang ini digunakan untuk pementasan yang dinamakan pementasan Ebeg.

Raut Kuda Kepang

Adapun raut kuda kepeng yang dimaksud menurut Mbah Rebo (narasumber merupakan pengrajin dan pemain Kuda Kepang) adalah bentuk wajah atau tampang anyaman Kuda Kepang tersusun dari pola mata dan pola mulut. Pola tersebut termasuk dari susunan unsur garis, bidang, warna lengkap dengan komposisi yang bisa membentuk suatu keindahan yang bersifat estetis. Bentuk raut tersebut ditunjukkan terutama agar kuda kepeng didesain semenarik mungkin. Misalnya dari raut, atribut, warna, dan lain sebagainya, selain itu, dalam membuat kuda kepeng adalah membentuk raut kepala dan badannya yang dibuat agar mencirikan karakteristik tunggangan kuda seperti yang aslinya. Raut pada kuda kepeng ini memberikan nilai estetika menarik untuk pertunjukan Ebleg sebagai perumpamaan kuda asli.

Pertunjukan Ebleg adalah kesenian tradisional yang berasal dari kota Kebumen, Jawa Tengah. Pertunjukan ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng, kemudian menari membentuk formasi tertentu seperti pasukan berkuda. Pertunjukan Ebleg menjadi lebih menarik karena ada bagian kesurupan di akhir Pertunjukan. Di daerah Kebumen memiliki khas yaitu penambahan barongan dan penthul sebagai bagian yang tak terpisahkan (Martigandhani, 2013).

Tata rupa atau raut kuda kepeng dibuat agar masyarakat lebih mudah mengenali dengan baik secara fisik maupun karakteristiknya. Harapannya agar masyarakat mengenali Kuda Kepang tersebut dan ornamen Kebumen ditambahkan di Kuda Kepang tersebut agar dikenali dari Kebumen. Anyaman Kuda Kepang diangkat sebagai sarana hiburan kerakyatan yaitu seni pertunjukan Ebleg terutama sebagai media hiburan.

Bentuk Badan Kuda Kepang

Sebagaimana bahwa kondisi fisik Kuda Kepang Kebumen memiliki perbentukan yang mengadopsi bentuk kuda pada aslinya. Kuda Kepang dibentuk agar lebih mudah dimainkan dalam sebuah pertunjukan oleh penari Ebleg.

Ukuran bentuk Kuda Kepang sangat dipengaruhi oleh faktor kemiripan dengan kuda asli dan faktor kenyamanan penari dalam penggunaannya. Kuda kepeng pada umumnya memiliki dimensi ukuran 100cm x 40cm. Namun terlepas pada hal tersebut, bentuk kepala kuda kepeng memiliki rasio bentuk yang lebih lebar dari pada bentuk badan sampai ekornya yang ramping. Bagian belakang ekor dibuat mengerucut untuk diberi serabut ekor.



Gambar 1. Kuda Kepang Mbah Rebo
(koleksi foto peneliti)

Atribut Kuda Kepang

Penggunaan atribut pada Kuda Kepang digunakan untuk hiasan dan memperjelas bentuk yang membuatnya seperti kuda, dari kepala sampai ujung ekor memiliki atributnya masing - masing. Berikut ini adalah bagian-bagian atribut yang terdapat pada kuda kepeng milik Mbah Rebo.

(1) Kendali besi

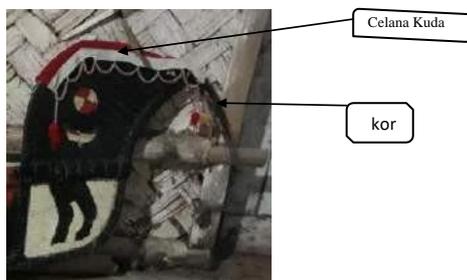


Gambar 1. Kendali besi
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Pada jaran kepeng milik Mbah Rebo kendali besi digambar berbentuk memanjang dengan warna merah dengan titik – titik putih.

(2) Celana kuda dan ekor

Kuda kepeng milik Mbah Rebo, celana kuda diberikan kain berupa garis panjang melengkung dengan warna merah ke putih. Bagian ekor ditambahkan dengan serabut kelapa dengan ditambahkan cat warna hitam.



Gambar 3. Celana kuda dan ekor
(dokumentasi pribadi)

(3) Sarungan Kepala dan Rambut Kepala

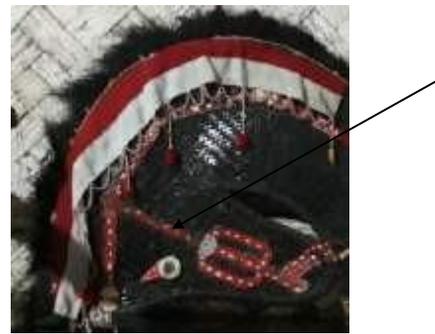
Pada Kuda Kepang milik Mbah Rebo sarungan kepala kuda kuda diberikan kain berupa garis panjang melengkung dengan warna merah ke putih. Rambut Kepala ditambahkan dengan serabut kelapa dengan ditambahkan cat warna hitam.



Gambar 4. Sarungan Kepala dan Rambut Kepala
(Sumber : dokumentasi pribadi)

(4) Lis Kuda

Kuda kepeng milik Mbah Rebo Lis kuda digambar membentuk garis persegi panjang berwarna merah dengan titik – titik putih.



Gambar 5. Lis Kuda
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Makna Simbolik Kepang pada Kesenian Ebeg dalam Konteks Budaya Tradisional Masyarakat Kebumen

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon*, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2005:10). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia simbol diartikan tanda, lukisan, lencana.

Sebagaimana menurut Herusatoto (dalam Suhartati, 2007: 125-127) simbol adalah sesuatu tanda yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek yang berbentuk benda-benda, suara, warna, bahkan gerak suatu benda yang dapat menyatakan sesuatu hal dengan maksud tertentu. Dalam simbol juga termasuk nilai-nilai sebagai hasil karya manusia.

Simbol pada kuda kepeng

Menurut Ananda (2016: 26) ada beberapa instrumen yang wajib ada dan menjadi ciri khas Ebleg Kebumen, diantaranya: Barongan, yaitu simbol sosok Sultan Agung Hanyakrakusuma yang terkenal dengan julukan Singa Mataram. Kuda Buatan, yaitu simbol pasukan berkuda Mataram yang gagah berani. Gendhing, yaitu simbol dari kitab Sastra Gendhing karya Sultan Agung Hanyakrakusuma yang di dalamnya berisi ilmu politik, pemerintahan, dan strategi perang belia.

Pada pokok bahasan ini, akan diuraikan simbol-simbol visual yang terdapat pada kuda kepeng yang tercermin dari unsur pembentuknya yaitu: raut muka termasuk, pola

mata, pola hidung, dan pola mulut dan anggota tubuh seperti bentuk badan hingga atribut yang terdapat pada kuda kepong tersebut.

Memaknai simbol dapat juga diartikan sebagai upaya mengungkap sesuatu yang terkandung pada kuda kepong. Menurut Isnaoen (dalam Hadijah 2012) sebuah karya seni merupakan hasil kreativitas manusia yang menggambarkan sebuah tata nilai dan norma yang diungkapkan melalui simbol-simbol dalam hal ini seniman berusaha menceritakan kepada masyarakat tentang masalah pribadinya, secara umum wayang golek merupakan simbol kehidupan manusia (Hadijah 2012). Adapun bentuk dari Kuda Kepang tercermin pada kuda sesungguhnya yang dibuat untuk karya seni visual dan pertunjukan.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada ranah visual saja. Secara visual, simbol-simbol tersebut dapat dilihat pada tatanan raut dan atribut berupa aksesoris yang dipakai untuk kuda kepong yang berkorelasi pada masyarakat Kebumen.

Raut pada tampang dan badan Kuda Kepang tersebut merepresentasikan bentuk kuda perang pada aslinya yang gagah dan berani sehingga bentuknya erat dengan kesan tegas, berani dan kekar, seperti halnya watak prajurit. Hal ini diharapkan dengan kehidupan di masa kini agar manusia menampilkan sisi kuat, pemberani, tegas, dan bertanggung jawab.

Simbol visualnya dipengaruhi oleh budaya Kabupaten Kebumen. Tatanan rupa menyiratkan simbol-simbol yang mengangkat masyarakat Kebumen. Bentuk tokoh tersebut disesuaikan dengan Masyarakat Kebumen dengan menampilkan sisi ketegasan tersendiri yang tidak dapat dilihat pada pentas pertunjukan Kuda Kepang (*Ebeg*) lainnya.

Berikut adalah tabel yang mendeskripsikan simbol visual pada raut Kuda Kepang.

Jenis	Tanda	Penafsiran
Mata	Besar, bulat, melotot	Simbol Mata dimaknai sebagai keterbukaan dan berwawasan sebagai manusia.
Mulut	Lebar selayaknya kuda	Bentuk tersebut dimaknai sebagai wujud banyak bicara, dan perkataan manusia harus dapat dipercaya seperti Ksatria
Warna	Hitam	Warna ini sebagai pengingat akan kematian.

Badan	Tambun dengan kepalanya yang besar selayaknya Kuda	Bentuk ini sebagai perwujudan sebagai manusia harus kuat dan gagah selayaknya Kuda Ksatria.
-------	--	---

Simbol Atribut pada Kuda Kepang

Atribut yang dikenakan tersebut dipakai sesuai dengan tema dan tidak semua bentuk atribut memiliki simbol-simbol tertentu. Ada yang ditujukan untuk nilai keindahan dan sebagai nilai fungsi terapan saja. Seperti ditunjukkan dalam tabel berikut.

Jenis Atribut	Deskripsi	Penafsiran/ Kegunaan
Lis Kuda	Kuda kepong milik Mbah Rebo Lis kuda digambar membentuk garis persegi panjang berwarna merah dengan titik-titik putih.	Menurut Mbah Rebo Lis Kuda digunakan sebagai pengendalian kuda. Seperti layaknya kehidupan yang perlu adanya pengendalian dan tanggung jawab
Sarungan Kepala	Pada Kuda Kepang milik Mbah Rebo sarungan kepala kuda kuda diberikan kain berupa garis panjang melengkung dengan warna merah ke putih.	Sarung Kepala kuda digunakan untuk menghias bagian kepala kuda dan digambarkan sebagai pelindung kepala kuda. Mb Rebo mengatakan istilahnya sebagai manusia untuk saling melindungi.
Rambut	Rambut Kepala ditambahkan dengan serabut kelapa dengan ditambahkan cat warna hitam	Rambut digunakan untuk menghias pada kuda kepong
Celana Kuda	Kuda kepong milik Mbah Rebo, celana kuda diberikan kain berupa garis panjang melengkung dengan warna merah ke putih.	Celana kuda kepong digunakan untuk hiasan dan Mbah Rebo mengatakan digunakan sebagai pengingat akan orang-orang yang telah membantu di belakang mu.
Ekor	Bagian ekor ditambahkan dengan serabut kelapa dengan ditambahkan cat warna hitam.	Ekor digunakan untuk Sebagai Hiasan belakang kuda

Dari tabel tersebut, dapat dikatakan bahwa Kuda Kepang berwarna Hitam, dengan beberapa Atribut yang digayakan mempunyai penafsiran yang berbeda-beda yang dapat dilihat dari bentuk, warna yang dipilih hingga penataannya. Warna hitam pada Kuda Kepang menggambarkan warna ini sebagai pengingat akan kematian, sebagai manusia semoga selalu ingat akan kematian dan ingat masyarakat yang disimbolkan melalui kuda warna hitam dan penafsiran dari atribut lainnya.

Makna Kepang Dalam Kesenian Ebeg sebagai Pengenalan Budaya Tradisional Masyarakat Kebumen

Menurut Winarsih, 2008, seni lahir sebagai simbolisasi, bahwa rakyat juga memiliki kemampuan (kedigdayaan), dalam menghadapi musuh ataupun melawan kekuatan elit kerajaan, yang memiliki bala tentara. Selain itu, menghadirkan hiburan yang murah meriah namun fenomenal kepada rakyat banyak.

Pertunjukan Ebleg adalah kesenian tradisional berbentuk sendratari asli dari Kota Kebumen yang mengandung unsur mistis, filosofi ideologi nusantara, moral, sejarah, dan patriotisme (Santika, 2015: 10).

Ebeg sebagai Panggung Rakyat dan Simbol Perlawanan terhadap Penguasa

Pada masa kekuasaan pemerintahan dibawah kerajaan Jawa, kreatifitas masyarakat dibatasi, hal ini disebabkan perbedaan kelas rakyat kerajaan dan untuk menstabilkan kerajaan. Masyarakat tidak bisa melawan kerajaan walaupun dalam kondisi tertekan. Menyadari hal itu, akhirnya luapan perlawanan yang berupa sindiran diwujudkan dalam bentuk kesenian, yaitu Ebeg.

Selain sebagai tontonan murah meriah untuk rakyat, ebleg memiliki nilai nilai perlawanan di dalamnya. Menurut Soedarsono (dalam Martigandhani, 2013: 48).

Pada dasarnya tari memiliki tiga fungsi yaitu sebagai tari upacara, tari hiburan, dan tari pertunjukan. Disebut sebagai tontonan yang murah meriah karena untuk memainkannya tidak perlu menghadirkan peralatan musik yang komplit layaknya karawitan karawitan. Dipilih kuda, karena kuda adalah simbol kekuatan dan kekuasaan para elit bangsawan dan prajurit kerajaan ketika itu yang tidak dimiliki oleh rakyat jelata. Permainan dimainkan dengan tanpa mengikuti pakem seni tari yang sudah ada dan berkembang dilingkungan ningrat dan kerajaan. Dari gerakan tarian pemainnya tanpa menggunakan pakem yang sudah mapan sebelumnya menunjukkan bahwa seni ini hadir untuk memberikan perlawanan terhadap kemapanan kerajaan. Seni dulu merupakan simbol perlawanan terhadap penguasa.

Ebeg sebagai Media Dakwah

Sebagian ulama menjadikan *Ebeg* sebagai media dakwah karena murah dan digemari oleh banyak orang, seperti halnya Sunan Kalijogo yang menyebarkan Islam atau dakwahnya lewat kesenian Wayang Kulit dan Dandang Gulo. Beliau dan para ulama Jawa juga menyebarkan dakwahnya melalui kesenian Ebeg.

Bukti bahwa kesenian ini adalah kesenian yang mempunyai sifat dakwah dapat dilihat dari isi cerita yang ditunjukkan pada karakter para tokoh yang ada dalam tarian, tokoh-tokoh itu antara lain para prajurit berkuda, Barongan, dan Celengan. Dalam kisahnya para tokoh tersebut masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang berbeda.

- (1) Simbol Kuda bermakna pemberani, tidak mudah putus asa, sigap dalam segala situasi, bersemangat dan berani. Bambu digunakan untuk membuat anyaman. Anyaman yang berselang-seling tersebut menggambarkan bahwa dalam kehidupan ada kalanya suka, duka, susah, mudah dan lain sebagainya.
- (2) Simbol Barongan digambarkan sebagai sosok yang buas, bengis, sombong, dan semaunya sendiri. Barongan mempunyai ciri khas hidung besar, bertaring cukup panjang, menyeramkan, mata yang membelalak, dan memiliki tarian yang terlihat angkuh dan berkuasa.
- (3) Simbol Babi Hutan atau sebagian orang menyebutnya dengan Celengan sering berlari tanpa aturan, rakus, memakan apa saja tanpa peduli siapa yang memilikinya menjadi simbol orang yang rakus.

Berbagai macam sifat dalam diri seseorang telah digambarkan dalam bentuk simbol-simbol tersebut. Dengan adanya kesenian tersebut diharapkan menjadi isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada hal buruk dan hal baik. Semua itu akan kembali kepada pribadi masing – masing jalan mana yang akan diambil. Apabila seorang manusia memilih jalan yang baik dalam kehidupannya berarti dia memiliki watak kuda, sebaliknya apabila memilih jalan yang buruk maka ia memiliki watak seperti barongan atau celengan.

PENUTUP

Bentuk visual estetik kepong dalam kesenian Ebeg sebagai pengenalan budaya tradisional masyarakat Kebumen dalam kesenian Ebeg menyajikan unsur-unsur kesenian yang meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, sesaji, pawang dan iringan musik. Masing-masing unsur apabila diamati secara lebih lanjut mengandung makna simbolis dan nilai estetis dalam setiap penyajiannya.

Makna kepong dalam kesenian Ebeg sebagai pengenalan budaya tradisional masyarakat Kebumen yaitu 1) Ebeg sebagai panggung rakyat dan simbol perlawanan terhadap penguasa, 2) Ebeg sebagai media dakwah, dan 3) Ebeg sebagai eksistensi kesenian kaum pinggiran. Seyogyanya para peneliti seni melakukan penelitian kesenian rakyat terutama mengenai Ebeg dengan mengkaji dari sudut pandang lain seperti dari sudut pandang makna simbolis, gerak tari, nilai-nilai sosial dan masih banyak lainnya, dengan demikian kesenian Ebeg akan tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R.. 2016. *Ebleg Singa Mataram*. Yogyakarta: Harfeey.
- Herusatoto, B. 2005. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Rineka.
- Isnaoen, Iswidayati. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90 an (Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi)*. Semarang: Unnes Press.
- Martigandhani, R. (2013). Perkembangan bentuk penyajian kesenian Ebleg Wahyu Anom Kencono di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Prihatini, S. N. (2008). *Seni Pertunjukan Rakyat Kedu*, Surakarta: Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Santika, D.H., Kuswarsantyo, & Rini, Y. S. (2015). Persepsi masyarakat terhadap tari Ebleg Singa Mataram di Kelurahan Panjer Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. (Tesis). Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/26453>.
- Winarsih, S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*. Semarang: PT Bengawan Ilmu.
- Wiyoso, Joko. 2012. *Motivasi Masuknya Campursari Ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepong*. Harmonia. Vol. 12 No. 1 Juni 2012. Hal 44-51.

